

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid memiliki fungsi dan peran dalam pembinaan umat secara holistik. Rasulullah SAW membangun masjid pertama di kota Madinah dengan tujuan mencerahkan umat dan mengenalkan risalah Ilahiah. Masjid bukan hanya digunakan untuk melaksanakan kegiatan ibadah ritual saja seperti shalat berjamaah, dzikir, membaca Al-Quran, dan berdoa tetapi dapat juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan dalam upaya mengembangkan masyarakat Islam.¹

Saat ini keberadaan masjid menjadi sangat potensial terutama dalam memberdayakan ekonomi umat Islam untuk setiap aspek kehidupannya. Adanya slogan *back to* masjid menjadi inspirasi awal munculnya semangat mengembalikan kejayaan Islam dari masjid, sehingga orang memahami bahwa ajaran Islam memiliki aspek muamalah dan perdagangan. Setelah masyarakat sudah memiliki pemahaman maka mereka akan memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi berbasis masjid.²

Rasulullah SAW memilih membangun masjid sebagai langkah pertama dari niatnya membangun masyarakat madani. Konsep masjid pada masa itu ternyata tidak hanya sebatas tempat shalat saja dan tempat berkumpulnya kelompok masyarakat (kabilah) tertentu, melainkan masjid menjadi tempat sentral seluruh aktivitas keumatan, yaitu sentral pendidikan,

¹ Muhammad Jawahir, Badrah Uyuni, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Studi Pada Masjid Besar Al Mahdy, Kel. Jatiranggon, Kec. Jatisampurna, Bekasi” *jurnal spectra*, Vol. 1, No. 1 (2019)h. 37.

² Nur Indah Riwijanti, Muhammad Muwidha Dkk, “Mosque And Economic Development” *Proceeding The First Annual International Conference On Islam And Civilization*”, (Umm-Aicic 2017), 125-128.

politik, ekonomi, sosial dan budaya. Ini menunjukkan bahwa masjid dalam agama Islam menduduki tempat sangat penting dalam rangka membina pribadi khususnya dan umat Islam pada umumnya. Oleh karena itu, penerapan sistem ekonomi Islam dalam struktur ekonomi komunitas kemungkinan besar akan membawa lebih banyak pada kesejahteraan dan manfaat masyarakat itu sendiri, misalnya Baitul Mal yang mendistribusikan sedekah, dan rampasan perang kepada fakir miskin dan kepentingan umat Islam.³

Masjid merupakan lembaga atau organisasi pertama dan utama dalam Islam. Masjid sebagai pusat peradaban memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kegiatan sosial kemasyarakatan, membangun kapabilitas intelektual umat, meningkatkan perekonomian umat, dan menjadi ruang diskusi untuk mencari solusi permasalahan umat terkini. Pentingnya keberadaan masjid bagi dunia Islam di Indonesia ditandai dengan data Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tahun November 2018, Jumlah masjid yang sudah terdata pada aplikasi (SIMAS) Sistem Informasi Masjid mencapai unit. 242.823 unit masjid.⁴ Berdasarkan data terakhir yang dihimpun secara manual melalui Kanwil Kementrian, ada 741.991 rumah ibadah umat Islam di seluruh Indonesia, dengan rincian 296.797 masjid dan 445.194 mushola, artinya masih ada sekitar 230 ribuan data yang masih dalam proses verifikasi dan validasi untuk kemudian diinput kedalam Sistem Informasi Masjid.⁵

³ Tuti Kurnia & Wildan Munawi, “Strategi Pengembangan Peran Masjid di Kota Bogor”, *Jurnal Iqtisaduna* (Volume 4 Nomor 1 Ed. Juni 2018), 63.

⁴<https://Bimasislam.Kemenag.Go.Id/Post/Berita/Data-Masjid-Mushalla-Yang-Diinput-Simas-Kemenag-Sudah-Lebih-500ribu-Diakses-Tanggal-3-Juni-2022>

⁵<https://Bimasislam.Kemenag.Go.Id/Post/Berita/Data-Masjid-Dan-Mushalla-Tersedia-Diaplikasi-Sima;-Diakses-Tanggal-6-Januari-2020>

Dengan adanya banyak masjid yang terdata di Kemenag diharapkan dapat menjadi pusat semua kegiatan masyarakat, baik kegiatan formal maupun informal. Masjid seyogyanya dapat dijadikan sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat atau umat dalam mencapai tujuan pembangunan Indonesia, yaitu masyarakat adil, makmur, dan sejahtera lahir batin. Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dapat dilaksanakan melalui keikutsertaan remaja dalam kegiatan masjid, mengadakan berbagai jenis pelatihan dan seminar, menjadikan masjid sebagai pusat ilmu, memberdayakan fakir miskin, mendayagunakan ekonomi masyarakat, menumbuhkan kemandirian masjid.⁶

Melihat dari betapa pentingnya keberadaan masjid, maka umat Islam sendiri yang harus mampu merawat, mengelola, menjaga, dan menggerakkan masjid. Guna menghidupkan dan memakmurkan masjid, diperlukan pembenahan terhadap pengelolaan masjid. Manajemen masjid yang buruk akan memberikan imbas kepada jamaah dan masyarakat di sekitarnya. Agar tidak ditinggalkan jamaah dan masyarakat, masjid perlu berbenah diri. Apabila dikelola dengan manajemen yang baik, niscaya optimalisasi fungsi dan peran masjid seperti pada masa Rasulullah SAW bisa terwujud.⁷

Mengelola masjid pada zaman sekarang ini memerlukan ilmu dan keterampilan manajemen. Pengurus masjid harus mampu menyesuaikan diri dengan riak perkembangan zaman. Metode, perencanaan, strategi, dan model evaluasi yang dipergunakan merupakan alat bantu yang juga diperlukan dalam manajemen modern. Tidak ada alasan untuk mengelak. Sebab, bukan saatnya lagi kini pengurus mengandalkan sistem pengelolaan tradisional

⁶ Nurul Komariyah, *Optimalisasi Potensi Dan Fungsi Masjid Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Studi Masjid Al-Muflihun Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung*” (lampung : Uin Raden Intan Lampung,2022)h. 3

⁷ Darodjat dan Wahyudiana, “*Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam.*” *Jurnal Islamadina*, Vol XIII, No. 2, (Juli 2014)h. 4.

yang tanpa kejelasan perencanaan, tanpa pembagian tugas, tanpa laporan pertanggungjawaban keuangan, dan sebagainya.⁸

Peneliti mengambil Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta sebagai lokasi penelitian dengan alasan bahwa Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta mempunyai beraneka ragam program kegiatan unggulan yang belum tentu dimiliki oleh masjid lain. Program-program tersebut mencakup dalam beberapa aspek, seperti bidang agama, pendidikan, kesehatan, dan sosial. Selain itu, Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta sering dijadikan tujuan kunjungan studi banding masjid-masjid dari luar daerah.⁹

Program dan kegiatan yang dimiliki diantaranya pengajian rutin harian, kuliah *dhuha*, kegiatan Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA) dan kegiatan pengajian Majelis Taklim Ibu-ibu (MTII). Tidak hanya sebatas itu, Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta juga mempunyai program khas yang berbeda dengan masjid lain, yaitu rumah sehat, anak asuh, program *muallaf*, konsultasi agama dan keluarga, dan radio masjid yang menyebabkan masjid ini semakin dikenal oleh masyarakat.¹⁰

Mengenai pendayagunaan ekonomi masyarakat Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta memiliki program dalam bidang kesehatan diantaranya adalah rumah sehat. Rumah sehat ini bekerja sama dengan salah satu Lembaga Amil Zakat (LAZ) terkemuka di tanah air yaitu Dompot Dhuafa dan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Pelayanan kesehatan gratis di rumah sehat Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta ini diperuntukkan bagi kaum dhuafa. Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta selain berfungsi sebagai tempat ibadah, juga menjadi agen perubahan sosial masyarakat (jamaah), melalui aktivitas pendayagunaan ekonomi yang bekerjasama dengan

⁸ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, hlm. 9.

⁹ Adopsi dan Modifikasi dari <http://masjidagungsundakelapa.or.id/>,

¹⁰ Adopsi dan Modifikasi dari <http://masjidagungsundakelapa.or.id/>,

Lembaga Amil Zakat (LAZ) terkemuka, misalnya, pemberian modal usaha bagi jamaah maupun penyalur zakat infaq sadaqah (ZIS), bahkan yang tadinya berposisi sebagai *mustahik*, berbalik menjadi *muzakky*. Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta ini memiliki beberapa keunggulan dalam hal pendayagunaan ekonomi jamaah yang masuk kategori miskin atau kurang mampu (*dhuafa*).¹¹

Manajemen pengelolaan pendayagunaan ekonomi masyarakat di Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta dilakukan dengan sistem kedermawanan, artinya masyarakat atau jamaah yang memiliki rejeki lebih memberikan bantuan berupa infaq, *shadaqoh* atau *wakaf* kepada masjid melalui baitul mal, selanjutnya disalurkan kepada jamaah miskin atau tidak mampu. *Baitul Mal* ini mampu merubah kehidupan jamaah di sekitar Masjid Agung Sunda Kelapa dengan meningkatnya konsumsi, pendapatan dan produktivitas masyarakat setempat (*jama'ah*).¹²

Hal ini sejalan dengan pendapat Todaro bahwa meningkatnya konsumsi dibarengi dengan adanya peningkatan pendapatan masyarakat dapat ditingkatkan, jika hasil dari produksi juga ditingkatkan sehingga berpengaruh pada angka pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, pengentasan kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi¹³

Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta dapat menjadi sentral kekuatan masyarakat yang dapat diperankan secara maksimal sebagai sentral masyarakat Islam untuk berbagai kegiatan kemasyarakatan, peningkatan pendidikan dan pembinaan SDM serta pengembangan ekonomi. Masjid merupakan pusat spiritual dan simbol integritas masyarakat yang digunakan

¹¹ Adopsi dan Modifikasi dari <http://masjidagungsundakelapa.or.id/>,

¹² Adopsi dan Modifikasi dari <http://masjidagungsundakelapa.or.id/>,

¹³ 5Micheal P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga* , Terjemahan Haris Munandar (Jakarta: Erlangga, 1998), 19.

sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat. Yang dalamnya terkandung proses ketauladanan dan kepemimpinan yang melibatkan semua potensi umat dalam membina kehidupan masyarakat (eksternal) melalui optimalisasi fungsi dan peran masjid berdasarkan nilai-nilai Islam dalam melakukan pendayagunaan ekonomi dan mengatasi ketimpangan dan kemiskinan. Hal ini berarti program penanggulangan kemiskinan harus dilandaskan pada peningkatan kemampuan masyarakat miskin untuk melakukan kegiatan produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi dan pendapatan yang lebih besar dari suatu kegiatan.¹⁴

Di lain sisi, Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta mengelola dananya berbasis kemandirian tanpa campur tangan dari pemerintah, perbankan atau lembaga swasta lainnya. Pihak takmir berusaha menjadikan masjid ini sebagai masjid mandiri yakni membiayai dirinya sendiri dan juga membantu masyarakat miskin dan memberikan bantuan kepada masjid atau mushalla yang tersebar di seluruh Indonesia. Dengan adanya pendayagunaan ekonomi dan kemakmuran masjid sesuai dengan janji Allah, sebagaimana dalam surat At-Taubah ayat 18.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada

¹⁴ Isnan Murdiansyah, “Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Wiga* Vol. 4 No. 1, (Maret 2014), 77.

Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk."¹⁵

Dari penjelasan ayat diatas selain masjid dimakmurkan, masjid juga harus menjalankan fungsinya dalam peningkatan kualitas kesejahteraan umat dan Masjid sudah harus menjadi basis pengembangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.¹⁶

Dari pemaparan latar belakang diatas, memberikan gambaran awal bagi peneliti Masjid Agung Sunda Kelapa telah menjalankan fungsi pengelolaan yang cukup baik, khususnya pada pendayagunaan ekonomi masyarakat. Maka dengan hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pendayagunaan Ekonomi Berbasis Masjid Di Kecamatan Menteng Kota Jakarta Pusat” (Studi Kasus Masjid Agung Sunda Kelapa)**

B. Fokus Penelitian

Untuk memelihara konsistensi, fokus dan terarah pada penelitian ini, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada:

- a. Strategi yang digunakan untuk pendayagunaan ekonomi masyarakat
- b. Meningkatkan ekonomi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat
- c. Hasil yang diperoleh dari upaya pendayagunaan ekonomi yang dilakukan Masjid Agung Sunda Kelapa.
- d. Seluruh keterangan atau data yang diberikan oleh responden di anggap suatu kebenaran.

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Al-Ikhlash*, (Jakarta pusat : Samad, 2014) hal. 187.

¹⁶ Nor Huda, Saleh Abdul Qodir, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2007), 108.

C. Perumusan Masalah

Agar mudah mencari jawabannya maka rumusan masalah tersebut dirumuskan yaitu Bagaimana pendayagunaan ekonomi berbasis masjid di Masjid Agung Sunda Kelapa ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian yang dicapai yaitu Untuk mengetahui pendayagunaan ekonomi berbasis masjid di Masjid Agung Sunda Kelapa.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini di harapkan untuk :

1. Manfaat akademik

Dengan penelitian ini di harapkan menjadi refrensi ilmu untuk civitas akademik pendidikan khususnya berkaitan tentang potensi pendayagunaan ekonomi berbasis masjid.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi salah satu tambahan pengetahuan dan wawasan dalam pendayagunaan ekonomi berbasis masjid.

b. Bagi Masjid Agung Sunda Kelapa

Hasil penelitian ini di harapkan menjadi alat ukur dan bahan pertimbangan dan juga dapat memberikan saran dan masukan untuk pengurus masjid agung sunda kelapa.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menambah wawasan untuk jama'ah masjid serta lembaga-lembaga yang terkait dalam pendayagunaan ekonomi berbasis masjid.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Nur Risky Amaliah dalam penelitian berjudul potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid di sungguminasa Kec.somba opu Kab. Gowa (studi kasus pada masjid agung Syekh Yusuf) dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat di Masjid Agung Syekh Yusuf. penelitian ini di selesaikan pada tanggal 31 agustus 2019 bertempat di Makassar dengan teknik pengambilan data yaitu dengan cara observasi,wawancara dan dokumentasi. Dapat disimpulkan dari peneltian tersebut adalah keberhasilan dalam menjalankan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid ini harus di tunjangi dengan program-program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, namun keberadaan masjid dalam proses pembangunan dan renovasi dan ini salah satu penyebab belum adanya keberhasilan dalam peremberdayaan ekonomi berbasis masjid. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu tempat dari studi kasus dan permasalahan yang di pecahkan dalam penelitian tersebut¹⁷ dan Selanjutnya Abdul Fikri Abshari dalam peneletian tersebut berjudul strategi masjid dalam peremberdayaan ekonomi umat (studi kasus pada masjid Raya Pondok Indah masjid Jami Bintaro Raya). tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui potensi apa yang bisa di manfaatkan untuk ekonomi umat dan untuk mengetahui strategi apa yang bisa di kelola untuk pemberdayaan ekonomi umat. Metode pengumpulan data tersebut yaitu interview, dokumentasi dan observasi. Perbedaan dalam penelitian tersebut adalah pada variable nya penelitian tersebut lebih berpaku

¹⁷ Nur Resky Amaliah, "*Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Sungguminasa Kec. Somba Opu Kab. Gowa.*" Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar, (2019)

terhadap strategi.¹⁸ Selanjutnya Ade Iwan ridwanullah dan Dedi Herdiana dalam penelitian nya berjudul optimalisasi pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Penelitian ini di sebarakan pada Junlah 2018, penelitian ini bertujuan untuk masjid Raya At-Taqwa Cirebon menggambarkan masjid yang mampu menghidupkan pendayagunaan masjid dalam bidang ekonomi, pendidikan, sosial dan keagamaan. Metode dalam penelitian tersebut menggunakan wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu dalam pembahasan tentang masjidnya universal yang membedakan dengan penelitian skripsi ini adalah lebih membahas tentang aspek perekonomian.¹⁹

G. Kerangka Pemikiran

1. Peran dan Fungsi Masjid

Dalam etimologis, masjid berasal dari kata bahasa Arab *sajada-yasjudu-sujudan-masjidan*, mempunyai makna sebagai wadah untuk hamba yang beriman menyembah dengan cara *ibadah mahdah*, berupa sholat wajib dan sholat sunnah kepada Allah SWT . Lalu secara terminologis wadah untuk hamba melalukan kegiatan baik yang bersifat berhubungan kepada manusia maupun kepada Allah.Untuk bisa mengaktifkan fungsi dan peran masjid pada saat ini kita harus memulai dengan menoleh kebelakang pada zaman Rosulullah saw sebagaimana yang di lakukan Rasulullh pada dahulu kala yang menjadikan masjid

¹⁸ Abdul Fikri Abshari, “Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Studi Pada Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami Bintaro Raya” Skripsi: Uin Syarif Hidayatullah Jakarta,(2011)

¹⁹ Ade Irawan dan Dedi Herdiana, “*optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*” Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies, Bandung,(Juni 2018)

bukan hanya tempat peribadatan tetapi menjadikan masjid menjadi tempat aktivitas untuk membuat kegiatan yang gunanya bermanfaat kepada masyarakat.²⁰

2. Pendayagunaan Ekonomi Masyarakat

Adanya pendayagunaan merupakan sebagai langkah untuk mendatangkan hasil dan manfaat untuk khalayak banyak dengan cara memanfaatkan potensi sumber daya manusia yang ada.²¹

Ekonomi masyarakat suatu kegiatan ekonomi dan proses masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Oleh karena itu dapat di definisikan bahwa pendayagunaan ekonomi masyarakat suatu langkah menambah kemampuan atau potensi dalam berkegiatan ekonomi untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.²²

H. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Karena di dalam penelitian harus lebih mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian ini menghasilkan data berupa tertulis atau dari lisan dan perilaku manusia yang di observasi.²³

a. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data lalu sumber data yang di gunakan adalah :

²⁰ Nana Rukmana, *Manajemen Masjid: Panduan Praktis Membangun Dan Memakmurkan Masjid*, Bandung: MQS Publishing, (2009)h. 26

²¹ Mu'inan Rafi', *Potensi Zakat (dari Konsumtif-Karitatif ke Produktif-Berdayaguna)*, (Yogyakarta: Citra Pustaka, 2011), hal. 82

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 854

²³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), cetakan pertama, h.11.

1. *Data primer*

Data primer adalah data yang di dapatkan dari informan yang mengetahui secara jelas dan tentang masalah yang di teliti. Data primer dalam penelitian ini di dapat melalui metode wawancara dengan informan tersebut:²⁴

- a) Masyarakat sekitar masjid. Sebagai objek penelitian sebagai pelaku yang menerima pendayagunaan dari masjid tersebut.
- b) Penanggung jawab atau ketua dkm masjid sebagai objek penelitian yang melakukan pendayagunaan ekonomi masyarakat.

2. *Data sekunder*

Sumber bacaan adalah sumber data yang di dapatkan dari peneliti untuk melakukan penelitian dan termasuk dalam hal ini buku-buku karya ilmiah yang mencakup tentang potensi pendayagunaan ekonomi masyarakat berbasis masjid. Termasuk dalam hal-hal ini dokumentasi tentang keadaan masjid dan catatan lain tentang potensi pendayagunaan ekonomi masyarakat.²⁵

b. Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang korelasi dengan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. *Observasi*

Observasi adalah metode pengamatan yang sangat umum karena melibatkan beberapa faktor dalam pelaksanaannya.

²⁴ Abd. Hadi, dkk., *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, (Purwoketo: CV. Pena Persada, 2021), cetakan pertama, h. 40

²⁵ Abd. Hadi, dkk., *Penelitian Kualitatif ...*, h. 40-41

Teknik observasi dalam pengumpulan data ini di manfaatkan untuk mengetahui hal yang mengandung tentang potensi pendayagunaan ekonomi masyarakat berbasis masjid di Menteng Jakarta Pusat (Masjid Agung Sunda Kelapa)²⁶

2. Wawancara

Wawancara metode komunikasi tanya jawab terhadap informan untuk mengetahui hal hal yang terkait tentang sesuatu yang di teliti. Teknik wawancara di lakukan untuk mendapatkan informasi kepada subyek penelitian untuk lebih terdalam. Dalam teknik wawancara sering di korelasikan dengan teknik observasi. Wawancara dan observasi apabila di kombinasi kan di harapkan dapatnya data atau informasi yang mendalam dan menguatkan hasil observasi. Metode wawancara ini di harapkan dapat menimbulkan data yang terkait tentang potensi pendayagunaan ekonomi masyarakat berbasis masjid.²⁷

3. Dokumentasi

Dokumentasi diharapkan membantu pengumpulan data yang meneliti tentang berbagai macam yang berguna untuk menganalisis data. teknik dokumentasi ini untuk mengumpulkan informasi sebagai acuan untuk mencari data dan digunakan untuk mengumpulkan data terkait profil Masjid Agung Sunda Kelapa.²⁸

²⁶ Abd. Hadi, dkk., *Penelitian Kualitatif Studi Fenomologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, (Purwoketo: CV. Pena Persada, 2021), cetakan pertama, h. 58

²⁷ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal ashri Pulishing, 2020), cetakan pertama, h. 57-58.

²⁸ Hardani, *Metode Penelitan Kualitatif dan Kuantitatif*, ..., h. 149

I. Sistematika Pembahasan

Bab ke 1: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan

Bab ke 2: Pendayagunaan, konsep ekonomi, ekonomi masyarakat, pengertian, fungsi dan peran masjid, masjid sebagai wadah pemberdayaan ekonomi umat.

Bab ke 3 Letak Geografis Kec. Menteng, kondisi kependudukan Kec. Menteng, Sejarah Masjid Agung Sunda Kelapa, Struktur DKM Masjid Agung Sunda Kelapa

Bab ke 4: Analisa Pendayagunaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Menteng Jakarta Pusat (Masjid Agung Sunda Kelapa) Yang Berisi Tentang Potensi Masjid Agung Sunda Kelapa Dalam Mendayagunakan Ekonomi Umat dan pendayagunaan ekonomi masyarakat berbasis masjid Agung Sunda Kelapa.

Bab ke 5: Kesimpulan dan Saran